

KESAKRALAN KERIS BAGI MASYARAKAT YOGYAKARTA

(Studi Komparasi Masyarakat Islam dan Masyarakat Hindu)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Oleh:

Basuki Rokhmad

NIM. 13520010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Dr.H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
Fakultas Ushuluddin
Dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal. : Skripsi Sdr. Basuki Rokhmad
Lamp : 4 eksemplar
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

AssalamualaikumWr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr. :

Nama : Basuki Rokhmad
NIM : 13520010
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Kesakralan Keris Bagi Masyarakat Yogyakarta (Studi
Komparasi Masyarakat Islam dan Masyarakat Hindu)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Februari 2020

Pembimbing

Dr.H. Ahmad Singgih Basuki, M.A
NIP 195602031982031005

SURAT PERNYATAAN

Nama : Basuki Rokhmad
NIM : 13520010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Studi Agama-Agama
No Telp/hp : 083879497376
Alamat : Kedungtangkil, RT 63 RW 28 Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo,
Yogyakarta
Judul Skripsi : Kesakralan Keris Bagi Masyarakat Yogyakarta (Studi Komparasi
Islam dan Hindu)

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsitelah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisidalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Februari 2020



Basuki Rokhmad

NIM 13520010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRISUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)512156 Fax. (0274)512156
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B.653/Un.02/DU/PP.05.3/3/2020

Tugas akhir dengan judul : **KESAKRALAN KERIS BAGI MASYARAKAT YOGYAKARTA**

(Studi Komparasi Masyarakat Islam dan Masyarakat Hindu)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **BASUKI ROKHMAD**

Nomor Induk Mahasiswa : 13520010

Telah diujikan pada : 20 Februari 2020

Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJUAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr.H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.

NIP. 195602031982031005

Penguji II

Penguji III

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I
NIP. 198028022011011003

Drs.Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP.196802261995031001

Yogyakarta, 20 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dekan



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 196812081998031002


MOTTO

Kita harus menjunjung tinggi akhlak daripada ilmu

A decorative geometric pattern in a light beige color, consisting of interlocking lines forming a complex, symmetrical design.

Pintar tidak menggurui

Tajam tidak melukai

A large, stylized logo in a light green color, featuring a central vertical element and two large, curved shapes on either side, resembling a stylized 'S' or a calligraphic element.

Buat kita rendah, sehingga orang tidak bisa merendahkan kita
lagi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Almamaterku Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keluargaku :

Bapak Hardani

Ibu Marjiyah

Istri Ummy Muflihah S.Sos.

Anak Raqila Shanum Al Radya

Dan segenap keluarga besar serta teman-teman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sebilah keris memiliki sejarah, fungsi dan bentuk yang unik dibandingkan dengan pusaka-pusaka lainnya. Masyarakat Islam dan Hindu di Yogyakarta memiliki pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap keris. Keris dianggap sebagai benda yang sakral atau sebatas benda biasa. Hal ini dipengaruhi oleh agama, tradisi bahkan sampai pada pengaruh modernisasi, sehingga nilai keris mengalami pergeseran baik dalam masyarakat Islam atau Hindu di Yogyakarta. Tujuan penelitian ini selain untuk mengetahui kebudayaan keris di Yogyakarta juga dapat mengambil sikap terhadap benda-benda yang dianggap sakral dan untuk melestarikan budaya yang sudah mulai hilang di era modern ini.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Data diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya serta berdasarkan observasi dan wawancara dengan berbagai elemen masyarakat meliputi masyarakat muslim, masyarakat Hindu, budayawan keris, akademis, dan kolektor keris. Sedangkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sakral dan profane Mircea Eliade untuk membantu mengungkap mengenai kesakralan keris bagi masyarakat Yogyakarta studi komparasi Islam dan Hindu. Serta didukung teori-teori lain untuk membantu menjawab permasalahan tentang pergeseran nilai keris bagi masyarakat Islam dan Hindu di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam Yogyakarta memandang kesakralan keris sebagai yang profan atau sikap perawatan terhadap benda sebagai wujud kebudayaan. Sedangkan masyarakat Hindu Yogyakarta menganggap kesakralan keris sebagai sesuatu yang memiliki makna suci, dan magis serta merupakan wujud ritual

keagamaan. Pergeseran nilai keris bagi masyarakat Islam dan Hindu di Yogyakarta meliputi : nilai estetika, ekonomi dan budaya yang disebabkan modernisasi, perkembangan teknologi dan informasi serta pengetahuan keagamaan pemeluknya.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW sebagai pembawa rahmat serta suri tauladan bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul “Kesakalan Keris bagi Masyarakat Yogyakarta Studi Komparasi Islam dan Hindu ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag.,M.Ag. Selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kairullah Zikri Selaku Sekertaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan

Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Dr. Dian Nur Anna. S.Ag, M.A. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing penulis selama masa perkuliahan.
6. Dr. H. Ahmad Singgih Basuki M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabra membimbing, mengkritik dan memberi saran terhadap penulisan skripsi ini.
7. Bapak Ibu Dosen Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan banyak pengetahuan selama perkuliahan.
8. Narasumber-narasumber yang telah mau meluangkan waktu untuk memberikan informasi.
9. Bapak dan Ibu yang selalu sabra memberikan dorongan serta doa kepada penulis.
10. Istriku yang sabar memberi arahan dan masukan kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama 2013 yang memberi motivasi dalam kajian keilmuan.

12. Sahabat-sahabat Korp Tanah Air PMII
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

13. Semua pihak yang turut membantu dalam
penulisan ini dan tidak bias disebutkan satu
persatu.

Semoga amal baik yang diberikan dapat
diterima oleh Allah SWT dan mendapat balasan
darinya. Penulis memohon maaf karena mentadari
ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini.
Untuk itu diharapkan kritik dan saran yang
membangun sebagai perbaikan. Semoga skripsi ini
bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada
umumnya, serta mendapat ridha dari Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 10 februari 2020

Basuki Rokhmad

NIM 13520010

DAFTAR ISI

MOTTO	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : MENGENAL KERIS JAWA	
A Sejarah Keris Jawa	25
B. Fungsi Keris.....	33
C. Bagian-bagian Keris	39
D. Pamor Keris Jawa.....	43

**BAB III : PANDANGAN MASYARAKAT
ISLAM DAN HINDU YOGYAKARTA
TERHADAP KERIS**

A. Pandangan Masyarakat Islam dan Hindu Yogyakarta terhadap Kesakralan Keris	51
1. Pandangan Masyarakat Islam Yogyakarta terhadap Kesakralan Keris	51
2. Pandangan Masyarakat Hindu Yogyakarta terhadap Kesakralan Keris	68
A. Pandangan Masyarakat Islam dan Hindu Yogyakarta terhadap Perubahan Nilai Keris	83

**BAB IV : KESAKRALAN NILAI KERIS BAGI
MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU DI
YOGYAKARTA**

A. Kesakralan Keris bagi Masyarakat Islam dan Hindu Yogyakarta.....	93
1. Kesakralan Keris menurut Masyarakat Islam Yogyakarta	93
2. Kesakralan Keris menurut Masyarakat Hindu Yogyakarta	100
B. Pergeseran Nilai Keris dalam Masyarakat Islam dan Hindu Yogyakarta	106

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal)¹ diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam Bahasa Indonesia. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.² Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Salah satu bentuk budaya Indonesia yaitu keris. Keris adalah warisan khas kebudayaan Nusantara dan Melayu. Oleh karena itu, keris lazim dipakai orang di Riau, Bugis, Jawa dan Bali sebagai pelengkap busana mereka. Di kalangan masyarakat Jawa, keris merupakan benda leluhur yang memerlukan kelestarian tersendiri. Keris disebut juga *tosan aji*. *Tosan* berasal dari kata *tos*

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru, 1974).

² Ratna Nyoman Kutha, *Sastra dan Cultural Studies: Reparasi Fiksi dan Fakta*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

atau *atos* yang berarti keras (besi), sedangkan *aji* berarti berharga bernilai atau luhur, jadi tosan aji berarti besi yang bernilai. Keris adalah salah satu senjata tikam yang terbuat dari campuran bahan besi, baja, dan pamor (nikel, batu meteor, besi pamor). Keris dibuat dengan waktu, tenaga, dan kemampuan yang mengagumkan.

Dalam hal ini keris memiliki berbagai makna filosofis selain sebagai alat peperangan, bentuk dan ukirannya memiliki makna yang mendalam jika dikupas lebih lanjut seperti halnya Clifford Geertz dalam buku “Tafsir Kebudayaan”, Geertz menguraikan makna di dalam suatu simbol atau kebudayaan.³ Antropolog yang terkenal di tanah air dengan bukunya “Agama Jawa” tersebut menyatakan bahwa sistem simbol merefleksikan sebuah kebudayaan tertentu. Jadi bila ingin menginterpretasi kebudayaan sebuah masyarakat maka dapat dilakukan dengan menafsirkan sistem simbol.

Keris diciptakan manusia dengan berbagai macam kegunaan. Keris adalah senjata yang digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan lawan. Teknologi pembuatan keris saat ini menggunakan bara api yang panas. Awalnya besi dibakar di dalam pembakaran hingga besi berwarna merah (seperti api), kemudian besi ditempa diatas paron besi atau landasan besi berkali-kali kemudian dibentuklah keris sesuai dengan keinginan empu.

Dari beberapa pendapat menyatakan bahwa keris adalah perpaduan dari kedua kekuatan yang menyatu di dalam sebuah benda. Keris adalah benda bertuah yang memang memiliki kesan mistis di kalangan para

³³ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Kanisius: Yogyakarta, 1992), hlm. 10

spiritualis baik di Jawa atau ditempat lainnya. Pendapat tentang keris ini memang banyak beredar dikalangan masyarakat Jawa bahwa keris adalah benda yang dapat digunakan sebagai media untuk menghubungkan diri dengan dunia spiritual.⁴

Orang-orang yang masih mempercayai keris memiliki kekuatan magis atau memiliki tuah salah satunya bisa dilihat pada masyarakat Jawa yang menganut ajaran kejawen, animisme dan dinamisme. Sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa keris memiliki tingkatan kehormatan dan memiliki daya magis sehingga keris begitu dirawat dengan penuh kehati-hatian dalam pemakaiannya. Keris juga dipercaya memiliki kesaktian yang luar biasa, sehingga menjadikan keris sangat terkenal sejarahnya karena maknanya yang mendalam.

Yogyakarta merupakan kota budaya dan kental akan tradisi-tradisi serta didukung oleh sistem kerajaannya. Masyarakat Yogyakarta pun masih menjaga tradisi-tradisi jawa hingga saat ini termasuk keris. Di Yogyakarta sendiri, penggemar atau pelestari keris masih ada meskipun tidak banyak. Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa sebagian generasi mudanya tidak lagi mengetahui tentang perkerisan baik dalam Islam maupun Hindu. Jika hal ini terus berlanjut, maka bisa jadi pengetahuan tentang keris di Yogyakarta akan menghilang dan Yogyakarta juga akan kehilangan salah satu ciri khas budayanya. Faktor yang memungkinkan keris tidak lagi diminati karena perbedaan pandangan masyarakat Islam dan Hindu di Yogyakarta dalam

⁴ Ragil Pamungkas, *Mengenal Keris*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 5-6.

memaknai kesakralan keris. Selain itu, keris dianggap bergesekan dengan ajaran agama dan dipengaruhi oleh modernitas.

Keris sering kali dihubungkan dengan kemusyrikan jika masuk ke dalam ranah agama. Dalam agama Islam tidak pernah melarang manusia untuk memiliki keris, apabila ada pandangan yang mengatakan bahwa keris adalah benda yang akan menyesatkan kepercayaan manusia terhadap Tuhan (musyrik) maka yang patut disalahkan adalah orang yang memiliki keris bukan keris itu sendiri.⁵ Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling tinggi martabatnya dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia diciptakan Tuhan dilengkapi dengan akal dan pikiran, sedangkan keris hanyalah benda mati ciptaan manusia.⁶

Selain Islam, Hindu juga memiliki sejarah tentang keris ini. Dalam Hindu, keris sering diikutsertakan dalam upacara keagamaan dan tari-tarian. Masyarakat Hindu cukup mengkeramatkan keris sehingga tidak sembarang dibuat dan digunakan. Selain sebagai senjata perang, keris digunakan sebagai perlindungan diri dari roh-roh jahat atau makhluk ghaib dan dianggap memberikan keuntungan. Masyarakat Hindu sampai saat ini masih menyakini animisme dan dinamisme sehingga mereka juga meyakini bahwa keris didiami oleh roh-roh tertentu. Meskipun dalam Hindu diperbolehkan merawat keris, namun tidak semua masyarakat Hindu di Yogyakarta paham akan keris. Pengetahuan dan pelestarian keris bagi masyarakat Hindu di Yogyakarta

⁵ Bambang Harsrinuksmo, *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 117.

⁶ Bambang Harsrinuksmo, *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*, hlm. 15 .

terhambat karena agama Hindu di Yogyakarta merupakan agama minoritas. Berbeda halnya keris bagi masyarakat Hindu di Bali. Mereka akan secara bersama-sama melestarikan keris dengan ajaran, paham dan lingkungan yang sama tanpa khawatir desakan sebagai minoritas atau sikap *intoleran* dari pemeluk agama lain.

Pengaruh modernitas atau globalisasi secara tidak langsung mempengaruhi dinamika seni budaya yang tidak lepas dari ikatan sosio-kultural (hubungan integral antara seni dan masyarakat). Ikatan nilai sosio-kultural ini beralih ke ikatan individu-kultural. Orientasi terhadap kepentingan sosial budaya masyarakat beralih menjadi kepentingan individu yang fungsional. Perbedaan antara masyarakat Islam dan Hindu Yogyakarta yang masih tradisional dan sudah beranjak modern mulai terlihat dalam memaknai dan melestarikan keris ini sehingga secara tidak langsung pula terdapat nilai-nilai keris yang turut bergeser.

Melihat fenomena keris yang terpengaruh oleh modernitas ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Perbandingan pandangan mengenai keris antara masyarakat Islam dan Hindu di Yogyakarta mengarah pula pada nilainya sehingga keris dianggap sakral, berkurang kesakralannya atau bahkan menjadi benda biasa. Keris ini bisa dikatakan sebagai fenomena agama terutama dari sisi Agama Islam dan Hindu di Yogyakarta yang melibatkan ilmu budaya (antropologi) sebagai bagian kajiannya. Objek penelitian difokuskan kedalam beberapa lokasi di Provinsi D. I Yogyakarta antara lain Yogyakarta, Bantul, Sleman dan Kulon Progo dengan narasumber

tokoh masing-masing agama, pemeluk agama, seniman dan akademisi untuk mengupayakan penelitian yang obyektif.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Islam dan Hindu di Yogyakarta terhadap keris?
2. Bagaimana pergeseran nilai keris dalam masyarakat Islam dan Hindu di Yogyakarta saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Islam dan Hindu di Yogyakarta terhadap keris.
2. Untuk mengetahui pergeseran nilai keris dalam masyarakat Islam dan Hindu di Yogyakarta saat ini.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis-akademis, manfaat dari penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai budaya keris, kesakralan keris dan peranan keris dalam kehidupan masyarakat Islam dan Hindu Jawa khususnya di Yogyakarta pada era modern saat ini.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan pembelajaran yang sangat berharga bagi penulis maupun pembaca mengenai salah satu peninggalan sejarah yaitu keris serta mampu mengambil sikap terhadap fenomena dan kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap sakral sehingga sesuai pula dengan ajaran agama yang dianut. Selain itu, keris merupakan benda bersejarah namun saat ini mulai ditinggalkan dan dilupakan oleh kalangan muda karena dianggap ketinggalan zaman, maka tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengangkat kembali eksistensi keris di era modern saat ini agar keris tetap dijaga dan dilestarikan baik kalangan tua ataupun muda sebab keris merupakan benda bersejarah yang tidak ternilai harganya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan mendeskripsikan beberapa penelitian lain yang memiliki relevansi dengan judul “KESAKRALAN KERIS BAGI MASYARAKAT YOGYAKARTA (Studi Komparasi Muslim dan Hindu)” sebagai berikut:

Burhan Nur Hakim dalam skripsi “Sultan, Kharisma, dan Legitimasi Kekuasaan Dalam Islam : Simbol Keris Pusaka Kasultanan Ngayogyakarta

Hadiningrat". Penelitian ini menjelaskan bahwa keris pusaka merupakan salah satu artefak yang dihasilkan dari sistem budaya di nusantara dan khususnya di Ngayogyakarta Hadiningrat dan memiliki peran terhadap sistem sosial politik dalam kehidupan masyarakat. Keris pusaka menjadi bagian sosial politik dan masyarakat karena memiliki simbolisme nilai-nilai budaya didalamnya yang sangat kuat dipegang oleh masyarakat. Kepercayaan kepada simbol-simbol ini berpengaruh juga kepada peran keris pusaka yang dimiliki oleh sultan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.⁷

Decky Rahmanty dalam skripsi "Makna Simbolik Keris Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta". Penelitian ini menjelaskan bahwa keris lahir sebagai karya budaya yang hingga saat ini masih tetap eksis dilindungan masyarakatnya (terutama masyarakat Jawa). Keris sebagai salah satu hasil budaya *adiluhung* yang mampu menembus zaman bahkan lebih lanjut menjadi tolak ukur tingkat pencapaian karya keris pada masa-masa berikutnya. Keris mempunyai tempat tersendiri bagi masyarakat Jawa, karena dianggap sakral juga memiliki nilai yang lebih. Kelebihan nilai tersebut dikarenakan keris dianggap juga sebagai senjata simbolik.⁸

Muhammad Khafidil Munir dalam skripsi "Memahami Konsep Keris Menurut MT Arifin dalam Tinjauan Islam". Penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana pendapat MT Arifin dalam menanggapi bagaimana keris adalah

⁷ Burhan Nur Hakim, "Sultan, Kharisma, dan Legitimasi Kekuasaan Dalam Islam: Simbol Keris Pusaka Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat", Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

⁸ Decky Rahmanty, "Makna Simbolik Keris Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

senjata khas suku Jawa dan juga sebagai senjata peninggalan nenek moyang yang harus dijaga keberadaannya. Zaman dahulu fungsi keris sebagai senjata yang digunakan untuk menusuk jarak dekat. Keberadaan keris selain sebagai senjata penusuk juga sebagai karya seni yang bernilai tinggi. Nilai seni keris terletak pada keindahan bilahnya dan bahan yang digunakan untuk membuat keris, serta proses dari pembuatan keris.⁹

Murni Astuti dalam skripsi “Pergeseran Makna dan Fungsi Keris Bagi Masyarakat Jawa”. Penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana pergeseran makna dan fungsi keris bagi pencinta keris. Keris bukan hanya diungkap dari segi fisik, namun juga makna dan fungsi keris tersebut bagi pemiliknya. Keris sering dimaknai sebagai benda yang memiliki nilai estetika tinggi, hasil olahan spiritual empu pembuatnya, memiliki aura mistis, dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi.¹⁰

Dari keempat skripsi di atas belum ada satupun yang menyinggung mengenai kesakralan keris, yang pertama membahas tentang Simbol Keris Pusaka Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningat”, yang kedua membahas tentang ”Makna Simbolik Keris Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta”, yang ketiga membahas “Memahami Konsep Keris Menurut MT Arifin dalam Tinjauan Islam”, yang ke empat membahas “Pergeseran Makna dan Fungsi Keris Bagi Masyarakat Jawa”.

⁹ Muhammad Khafidilil Munir, “Memahami Konsep Keris Menurut MT Arifin dalam Tinjauan Islam”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2015.

¹⁰ Murni Astuti, “Pergeseran Makna dan Fungsi Keris Bagi Masyarakat Jawa”, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sanata dharma, Yogyakarta, 2013.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Mircea Eliade mengenai yang sakral dan profan untuk meneliti kesakralan keris bagi masyarakat Yogyakarta. Penulis akan menelaah lebih jauh kesakralan keris tersebut mulai dari sejarah pembuatan keris hingga pada akhirnya keris dianggap sakral oleh masyarakat. Penulis akan meneliti apakah pemikiran Mircea Eliade mengenai sakral dan profan juga berlaku pada keris saat ini.

Eliade mengatakan bahwa kehidupan mengarahkan dirinya kepada yang sakral dan yang profan.¹¹ Sakral adalah wilayah yang supranatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan teramat penting. Sedangkan profan adalah bidang kehidupan sehari-hari yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting. Bila yang profan itu mudah hilang dan terlupakan hanya bayangan, sebaliknya yang sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas. Profan adalah tempat dimana manusia berbuat salah, selalu mengalami perubahan dan terkadang dipenuhi rintangan. Sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berbeda, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewi-dewi.

Yang sakral dipenuhi dengan yang ada. Kekuatan sakral berarti kekuatan realitas dan pada saat yang sama adalah keabadian dan kedahsyatan. Jadi mudah dipahami kenapa manusia mempunyai hasrat besar agar bisa bersatu dengan realitas guna meraih kekuatannya. Perasaan tentang yang

¹¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 233-234.

sakral bukanlah hal yang bersifat kadang-kadang terjadi hanya pada segelintir orang dan di tempat-tempat tertentu. Bagaimanapun tersembunyi dan samarnya yang sakral itu, namun intuisi tentang yang sakral tetap merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pikiran dan aktivitas manusia. Tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa yang sakral yang berada di segala penjuru. Dalam bukunya “The Sacred and The Profane”, Eliade mengemukakan pandangan Rudolf Otto dalam bukunya yang terkenal “Das Heilige” tahun 1917, Otto menyelidiki dan menganalisis modalitas-modalitas pengalaman religius. Ia menolak pendekatan yang rasionalistik terhadap masalah agama dan menekankan segi non-rasionalistik dalam pengalaman religius. Eliade sependapat dengan Rudolf Otto, bahwa unsur esensi pengalaman religius yang non rasional adalah pengalaman yang juga sakral.¹²

Keberadaan yang sakral dan profan tidak terlepas dari sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dimaksudkan adalah bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan yang berada di luar jangkauan akal dan pikiran manusia. Wujud-wujud tersebut tidak terjangkau oleh kemampuan akal dan pikiran sehingga perwujudan tersebut harus dipercaya dan diterima sebagai dogma, yang berpangkal kepada keyakinan dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran tersebut antara lain tentang alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan seperti dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh dan sejumlah perwujudan lainnya yang mengandung kesaktian. Termasuk rangkaian dari sistem kepercayaan tersebut adalah bayangan manusia tentang kejadiannya

¹² Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane Terjemahan Wiliard R. Trask*, (San Diego New York-London : A Harvest/HJB Book, 1959), hlm 8-11.

serangkaian peristiwa terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia dan peristiwa-peristiwa lainnya yang terjadi pada alam ini.¹³

Pandangan utama Eliade tentang agama adalah sebagai kepercayaan kepada wilayah dari yang supranatural.¹⁴ Menurut Eliade dalam penjumpaan dengan yang sakral, orang-orang merasa bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat diluar duniawi, mereka merasa bahwa telah bersentuhan dengan sebuah realitas yang tidak seperti realitas lain yang pernah mereka kenal. Sebuah dimensi eksistensi dahsyat menggetarkan, sangat beda, betul-betul rill yang bersifat transenden dan suci.¹⁵

Menurut Eliade mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaan yang mengungkapkan cara beradanya di dunia ini. Mitos merupakan realitas kultur yang kompleks dan karena itu sulit untuk memberikan batasan-batasan yang definitif terhadap mitos. Eliade memandang mitos sebagai usaha manusia arkhais untuk melukiskan lintasan yang supranatural ke dalam dunia dan memiliki makna yang esensial. Sehingga mitos menjadi satu kebenaran yang pasti dan menerapkan kebenaran-kebenaran yang absolut yang tidak bisa diganggu gugat. Dalam hal ini akan dibicarakan mitos kosmogoni yang jelas selalu ada dalam seluruh

¹³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 229-230.

¹⁴ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm 167.

¹⁵ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, hlm. 227.

segi kehidupan, sebagai contoh soal untuk mempermudah pemahaman tentang mitos dan kekinian.¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul Kesakralan Keris Bagi Masyarakat Yogyakarta (Studi Komparasi Muslim dan Hindu) ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di beberapa kabupaten di Provinsi Yogyakarta seperti di Kota Yogyakarta, Bantul, Sleman dan Kulon Progo karena sumber data yang diperlukan tersebar di beberapa wilayah tersebut dengan narasumber dari tokoh masing-masing agama, pemeluk agama Islam dan Hindu, seniman dan akademisi.

Bogan dan Tylor (1975) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu :

¹⁶Turita Indah Setiyani, "Mitos dan Kekinian" dalam turita.indah@yahoo.com, diakses tanggal 20 Maret 2017.

¹⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan masyarakat Yogyakarta pemeluk agama Islam dan Hindu, empu keris dan tokoh masyarakat atau seniman yang mendalami tentang keris sebagai pendukungnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui sumber kedua atau data yang telah dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain yang mendukung penelitian. Data tersebut antara lain dalam buku “Keris Daya magic, Manfaat, Tuah, Misteri, Tanya Jawab soal Keris” karya Hudoyo Doyodipuro, “Mengenal Keris senjata Magis Masyarakat Jawa” karya Ragil Pamungkas, “Ensiklopedi Keris” Karya Bambang Harsrinuksmo, dan berbagai penelitian-penelitian lainnya.¹⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara merupakan teknik dimana penelitian dan responden bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan. Dengan wawancara, peneliti mengharapkan perolehan informasi dari responden mengenai suatu masalah melalui wawancara terstruktur untuk mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah

¹⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya : Airlangga Universiti Perss, 2001), hlm. 128.

ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden.

b. Observasi

Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Hasil dari wawancara dan observasi akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.¹⁹ Data yang peneliti peroleh dari metode wawancara dan observasi dibuktikan dengan salah satunya berbentuk foto.

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 176 .

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiganya saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.²⁰

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian sigkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

²⁰ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 339.

b. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.²¹ Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.²² Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.

²¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 330.

²² Paton, M. Q, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, (California: Sage Publications, 1987), hlm 331.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

c. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan sistematika pembahasan agar mudah dipahami antara lain:

Bab pertama (BAB I) adalah bab pendahuluan yang terdiri atas beberapa bagian seperti latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua (BAB II), berisi mengenai deskripsi keris yang mencakup sejarah pembuatan keris, fungsi keris, bagian-bagian keris dan pamor keris khususnya keris yang ada di Jawa.

Bab ketiga (BAB III), berisi pembahasan mengenai deskripsi pandangan masyarakat Islam dan Hindu di Yogyakarta, Bantul, Sleman dan

Kulon Progo terhadap keris. Dalam bab ini akan memunculkan nilai-nilai keris dalam pandangan Muslim dan Hindu di Yogyakarta, Bantul, Sleman dan Kulon Progo dahulu dan saat ini.

Bab keempat (BAB IV), berisi analisis pandangan masyarakat Islam dan Hindu di Yogyakarta, Bantul, Sleman dan Kulon Progo dalam memaknai keris sebagai benda sakral atau hanya benda biasa dan perubahan nilai yang terjadi.

Bab lima (BAB V), adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut masyarakat Islam di Yogyakarta kesakralan keris dianggap sebagai suatu yang profan atau sekedar benda warisan budaya Indonesia yang tidak ada kualitas ilahi didalamnya, pendapat ini berlawanan dengan teori Mircea Eliade tentang konsep sakral. Oleh karena itu, sikap masyarakat Islam Yogyakarta terhadap keris sebatas merawat bendanya dengan upacara jamasan setiap 1 Muharam atau Suro yang termasuk ritual kebudayaan bukan ritual keagamaan karena bertentangan dengan syariat agama Islam. Sakral merujuk pada sejarah, filosofi dan segala sesuatu yang terdapat dalam pembuatan atau kegunaan keris tersebut. Sedangkan profan berhubungan dengan sikap masyarakat terhadap keris.

Sedangkan masyarakat Hindu di Yogyakarta menganggap keris sebagai lambang kekuatan dan simbol kekuasaan selain sebagai benda yang memiliki estetika dan kandungan nilai dari ajaran Hindu. Keris bagi masyarakat Hindu di Yogyakarta sangat disakralkan karena dalam agama Hindu masih mempercayai dinamisme sehingga tidak sembarangan dibuat dan digunakan karena dianggap ada kandungan metafisik di dalamnya. Keris dianggap benda sakral oleh masyarakat Hindu Yogyakarta dan ini memiliki kecocokan dengan teori Mircea Eliade yaitu wilayah yang supranatural yang tidak mudah dilupakan, sangat penting, abadi, penuh

substansi dan realitas. Keris bagi masyarakat Hindu Yogyakarta sangat dihormati sehingga terdapat upacara khusus untuk membersihkan keris yaitu Tumpek Landep dan Pasupati dengan harapan mampu mendatangkan kesejahteraan dan terhindar dari marabahaya bagi pemiliknya.

Pada dasarnya pergeseran nilai yang terjadi dalam agama Islam dan Hindu memiliki kesamaan. Pergeseran nilai ini bukan karena agama saja namun lebih kepada fungsinya. Nilai-nilai yang bergeser antara lain nilai estetika, ekonomi, dan budaya. Pergeseran nilai-nilai tersebut dikarenakan pengaruh modernisasi, masyarakat Islam dan Hindu di Yogyakarta mulai mengalami transisi dari tradisional ke modern ditandai perubahan budaya dimana norma-norma modernitas secara berangsur-angsur muncul di dalam nilai-nilai tradisional. Pola pikir masyarakat yang pasif membuat keris ditinggalkan oleh sebagian masyarakat karena dianggap negatif, padahal jika diteliti lebih jauh keris memiliki sisi positif baik dari sejarah ataupun filosofinya.

B. Saran

Dari penelitian ini bisa dilihat bahwa kesakralan sebilah keris mulai ada pergeseran baik dari segi perawatan atau dari segi pemanfaatannya. Oleh sebab itu, kita sebagai generasi penerus yang mulai melupakan berbagai budaya dan tradisi leluhur hendaknya mulai mempelajari kembali, memupuk kembali, dan mulai melestarikan lagi berbagai budaya yang ada di Indonesia agar tidak hilang tergerus zaman.

Keris saat ini mulai ditinggalkan oleh kalangan muda-mudi dan pemilik budaya itu sendiri atau masyarakat Indonesia karena dianggap kuno. Namun sebaliknya, budaya perkerisan kita mulai dipelajari oleh bangsa lain dan dianggap sesuatu yang penting dan memiliki sejarah. Seharusnya kita jangan menutup mata akan hal ini, agar salah satu budaya kita tersebut tidak di klaim dan diambil oleh bangsa lain seperti reog, batik, wayang, dan sebagainya.

Ada beberapa gelintir orang yang mulai sadar akan pentingnya sebuah keris bagi bangsa ini dan akhirnya mulai muncul berbagai kelompok pecinta tosan aji (keris) yang tersebar diberbagai daerah terutama di Yogyakarta. Mereka memberikan edukasi kepada kalangan muda dan khalayak umum akan pentingnya melestarikan keris melalui media pameran, seminar, promosi di social media dan berbagai aktivitas komunitas lainnya. Hal ini diharapkan mampu membantu pelestarian keris di Indonesia.

Kesadaran beragama atau pemahaman agama memang cukup penting tetapi sama pentingnya dengan kesadaran terhadap kehidupan berbudaya sehingga pemeluk agama dapat menyikapi dengan baik berbagai wujud budaya seperti keris. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa keris tidak dirawat dan dipelajari karena dianggap syirik yang menyebabkan keris mulai tidak diminati dan ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abraham, Francis. *Modernisasi di Dunia Ketiga Suatu Teori Umum Pembangunan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 1991.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga Universiti Press. 2001.
- Doyodipuro OCC, Ki Hudoyo. *Keris Daya Magic Manfaat Tuah Misteri*. Semarang: Dahara Prize. 2005.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and The Profane Terjemahan Wiliard R. Trask*. San Diego New York-London : A Harvest/HJB Book. 1959.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Harsrinuksmo, Bambang. *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Haryoguritno, Haryono. *Keris Jawa antara Musik dan Nalar*. Jakarta: PT Indonesia Kebangganku. 2005.
- Jasyusman. *Mengenal Pohon Kemenyan (Styrax Spp) Jenis dengan Spektrum Pemanfaatan Luas yang Belum dioptimalkan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press. 2014.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosida Karya. 2002.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1997.

- M. Q, Paton. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. California: Sage Publications. 1987.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Mulder N, *Kebiasaan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: Gramedia. 1984.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.
- Pamungkas, Ragil. *Mengenal Keris*. Yogyakarta: Narasi. 2007.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.
- Wirahadidarsana dan M.L.P Pusposukadgo. *Mengenal Kerajinan Tradisi Pembuatan Keris*. Surakarta: PT Tiga Serangkai. 1995.

Sumber Skripsi dan Jurnal

Astuti, Murni. “Pergeseran Makna dan Fungsi Keris Bagi Masyarakat Jawa” dalam *skripsi* Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. 2013.

Hakim, Burhan Nur. “Sultan, Kharisma, dan Legitimasi Kekuasaan dalam Islam: Simbol Keris Pusaka Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningat” dalam *Skripsi* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2016.

Kusumawati, Aning Ayu. “Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade” dalam *Jurnal* Thaqafiyat. Vol. 14. No. 1. 2013.

Muhammad, Nurdinah “Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama” dalam *Jurnal* Substantia. Vol. 15. No. 2. 2013.

Munir, Muhammad Khafidilil. “Memahami Konsep Keris Menurut MT Arifin dalam Tinjauan Islam” dalam *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. Semarang. 2015.

Rahmanty, Decky. “Makna Simbolik Keris Koleksi Museum Negri Sonobudoyo Yogyakarta” dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.

Sumber Internet

Dunia Keris. “Tradisi Upacara Jamasan Kirab Pusaka Keraton” dalam www.duniakeris.com. Diakses Tanggal 8 Februari 2018.

Dzikri, Nusarina. “Banyusumurup Kampung Kerajinan Keris Peninggalan Majapahit” dalam jogja.antarane.ws.com. Diakses tanggal 4 April 2018.

[Id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org). Diakses tanggal 17 April 2018.

Kbbi.web.id/sakral. Diakses tanggal 12 April 2018.

Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Hindu Dharma Council of Indonesia. “Upacara Pasupati sebagai Media Sakralisasi” dalam phdi.or.id. Diakses tanggal 6 Februari 2018.

Setiyani, Turita Indah. “Mitos dan Kekinian” dalam turita.indah@yahoo.com. Diakses tanggal 20 Maret 2017.